

Pengamalan Nilai- Nilai Pancasila Dalam Meningkatkan Literasi Budaya Menyongsong Era Revolusi 4.0 di SMKN 3 Banjarbaru

Siti Aisyah

SMKN 3, Banjarbaru, Indonesia

Aisyahcifaakbar2015@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini ialah untuk melihat implementasi pengamalan nilai-nilai Pancasila dalam meningkatkan literasi budaya dan kewarganegaraan untuk menyongsong era revolusi 4.0 dengan media mata pelajaran PPKn. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dan data dikumpulkan melalui observasi dan wawancara. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa menumbuhkan kesadaran berkonstitusi di sekolah akan lebih efektif dilaksanakan pada saat proses pelaksanaan belajar mengajar. Di samping itu peserta didik diharapkan dapat memberikan ungkapan atau dalam bentuk tulisan yang berkaitan dengan kesadaran berkonstitusi melalui kegiatan praktik kewarganegaraan sehingga proses pembelajaran menjadi aktif dan kreatif. Pendidikan Kewarganegaraan mempunyai peranan yang strategis dalam mengimplementasikan pendidikan kesadaran berkonstitusi. Selain itu, materi muatan konstitusi amat relevan untuk memperkaya materi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Oleh karena itu, untuk mengoptimalkan peran mata pelajaran PPKn tersebut, diperlukan upaya untuk memperkuat konsep PPKn sebagai media pendidikan kesadaran dalam mengamalkan nilai-nilai Pancasila dalam upaya meningkatkan literasi budaya dan kewarganegaraan.

Kata Kunci : Implementasi, Literasi Budaya, Pancasila, Revolusi Industri 4.0.

Practicing Pancasila Values in Improving Cultural Literacy Welcoming the 4.0 Revolution Era at SMKN 3 Banjarbaru

ABSTRACT

The purpose of this study is to see the implementation of the values of Pancasila in increasing cultural and civic literacy to welcome the 4.0 revolution era with the PPKn subject media. This study used a qualitative approach, and data were collected through observation and interviews. The results of this study conclude that growing constitutional awareness in schools will be more effectively implemented during the teaching and learning process. In addition, students are expected to be able to provide expressions or in writing related to constitutional awareness through civic practice activities so that the learning process becomes active and creative. Citizenship Education has a strategic role in implementing constitutional awareness education. In addition, the content of the constitution is very relevant to enrich the material of Pancasila and Citizenship Education. Therefore, to optimize the role of these PPKn subjects, efforts are needed to strengthen the concept of PPKn as a media for awareness education in experiencing the values of Pancasila in an effort to increase cultural and civic literacy.

Keywords: Implementation, Cultural Literacy, Pancasila, Industrial Revolution 4.0.

PENDAHULUAN

Belakangan ini kita sering mendengar dan melihat berbagai berita mengenai revolusi industri 4.0. Bahkan pemerintah saat ini sedang gencar- gencarnya membahas mengenai revolusi industri 4.0 yaitu dengan diresmikannya *roadmap* yang disebut “*Making Indonesia 4.0*” oleh Bapak Presiden Joko Widodo. Namun apakah kita sudah tahu apa itu revolusi industri 4.0 dan dampaknya bagi negara kita. Nyatanya tak banyak dari kita yang benar- benar memahami arti dari revolusi industri 4.0 (Cakti. Aji, 2019)

Revolusi industri 4.0 adalah sebuah fase dari perkembangan revolusi industri yang dimulai pada abad-18. Tahapan revolusi industri 4.0 ditandai dengan semakin banyaknya penggunaan sistem komputerisasi dan otomatisasi di semua bidang. Revolusi industri 4.0 juga dikenal dengan revolusi siber dimana terjadi terjadi integrasi yang kuat antara produksi industri dengan dunia digital. Dengan kata lain, semakin gencarnya revolusi industri 4.0 dijalankan maka semakin luasnya pertukaran informasi terjadi di dunia digital. Hal ini bukan tanpa resiko karena informasi yang masuk dan keluar bukan hanya yang bersifat positif namun juga informasi yang rentan menjadi negatif. Hal ini jika tidak diantisipasi sejak dini dapat mengganggu kestabilan suatu bangsa. (Syamsuar, 2020).

Bangsa yang bisa *survive* adalah bangsa yang bisa *solid* secara internal (dalam negeri), dan mampu beradaptasi secara cepat terhadap perkembangan dunia global saat ini. Titik fokus adaptasi tersebut adalah pada pemetaan pola pikir dan pola sikap manusia Indonesia (SDM) untuk bersaing di era revolusi industri 4.0. Maka dari itu pancasila dapat menjadi solusi

kekhasan sumber daya manusia Indonesia. Pancasila sebagai ideologi negara Republik Indonesia merupakan hasil pemikiran yang dituangkan dalam suatu rumusan rangkaian kalimat dengan mengandung satu pemikiran bermakna untuk dijadikan dasar, azas, pedoman hidup dan kehidupan bersama dalam negara Indonesia. (Muluk. Hadi, 2018).

Untuk menghadapi tantangan di era revolusi industri 4.0, diperlukan manusia Indonesia yang punya etos integritas, kerja keras, dan semangat nasionalisme. Walaupun zaman selalu berubah, yang terpenting sebagai orang Indonesia harus tetap berpegang pada Pancasila. Masyarakat tidak perlu takut dengan perkembangan zaman saat ini, melainkan akan terus berpegang pada ideologi Pancasila itu sendiri. Masyarakat Indonesia harus memiliki kepribadian. (Erdianto. Kristian, 2019).

Kepribadian masyarakat Indonesia terbentuk dari keberagaman yang dimiliki Negara Indonesia. Umumnya masyarakat telah menyadari keberagaman yang ada, baik itu etnis, agama, suku, dan golongan. Akan tetapi dengan adanya perubahan zaman, membuat keberagaman itu tidak mudah untuk dipertahankan dan dipraktikkan dalam ucapan dan sikap di dunia maya maupun nyata. Oleh sebab itu masyarakat Indonesia memerlukan literasi budaya dan kewargaan agar dapat mempertahankan identitasnya sebagai orang Indonesia. (Nahak, 2019)

Literasi budaya adalah kemampuan memahami dan bersikap terhadap kebudayaan Indonesia sebagai identitas bangsa. Sedangkan, literasi kewargaan adalah kemampuan dalam memahami hak dan kewajiban sebagai warga negara.

Literasi budaya dan kewargaan sangat dibutuhkan oleh masyarakat Indonesia untuk menegaskan kepribadiannya sebagai bagian dari bangsa Indonesia yang berpegang teguh pada ideologi Pancasila. Literasi budaya dan kewargaan adalah keharusan sebagai upaya untuk mengkonstruksi wawasan kebangsaan dan tentu dengan pendekatan yang otentik. Pemerintah harus menyadari bahwa saat-saat ini generasi milenial tidak bisa didekati dengan cara- cara yang refresif. Hal ini karena ketika pendekatan yang dilakukan bersifat memaksa, rasa ingin belajar dan rasa cinta pada bangsa dalam diri milenial tidak akan dapat terbentuk (Pribadi. Boyke, 2018).

Beragam cara dapat dilakukan sebagai sarana gerakan literasi Pancasila, antara lain seminar, lokakarya, diskusi, sosialisasi, lomba menulis yang bertema tentang Pancasila, cerdas cermat Pancasila, festival Pancasila, serta pentas seni dan budaya. Salah satu kegiatan Gerakan Literasi Sekolah yang masih dijalankan di satuan pendidikan adalah kegiatan 15 menit membaca buku non-pelajaran sebelum waktu belajar dimulai. Literasi budaya dan kewargaan sangat penting untuk segera disosialisasikan secara lebih masif di masyarakat agar budaya- budaya luhur di Indonesia dapat terjaga, dan masyarakat tidak mudah terprovokasi dari postingan di dunia maya yang tak jarang berisi *hoax* dan fitnah. (Lukitoaji. Beny Dwi, 2018)

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan hasil implementasi nilai- nilai Pancasila Dan Konstitusi dalam meningkatkan literasi budaya dan kewargaan dalam menyongsong era revolusi 4.0 di SMK Negeri 3 Banjarbaru dengan mata pelajaran PPKn sebagai medinaya. Proses implementasi dilakukan dengan cara menggencarkan budaya literasi media berwawasan Pancasila dan juga gerakan sadar nasionalisme yang terwujud nyata. Sehingga mata pelajaran PPKn tidak

hanya dipelajari saja, akan tetapi juga diaktualisasikan dan dinternalisasikan dalam pergaulan atau berselancar di dunia maya melalui internet.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dimana kajian dalam penelitian ini tidak ditinjau melalui perhitungan- perhitungan secara sistematis dan statistic, melainkan lebih menekankan pada kajian interpretative. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif. Tujuan dari metode deskriptif adalah untuk memberikan deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat. Teknik pengumpulan data dalam penelitian menggunakan observasi secara dan wawancara. Dimana data penelitian ini didapatkan dengan cara mengamati langsung kegiatan implemementasi literasi budaya dan kewargaan dengan menggunakan media mata pelajaran PPKn. Kemudian untuk mendapatkan hasil implementasi dilakukan wawancara dengan beberapa sampel guru dan siswa yang diambil secara acak.

HASIL PENELITIAN/KAJIAN

PELAKSANAAN KEGIATAN KESISWAAN DI SMKN 3 BANJARBARU

Guru dilihat sebagai seorang yang berdiri di depan kelas untuk menyampaikan ilmu pengetahuan. Tugas guru sebenarnya bukan hanya di sekolah saja, tetapi bisa dikatakan dimana saja berada. Di dalam masyarakat sikap dan perilaku guru, kepala sekolah dan *stake holders* pendidikan sebagai contoh nyata karakteristik manusia Pancasila.

SMK Negeri 3 Banjarbaru terletak di Jalan Banua Praja Utara Cempaka Banjarbaru, sekolah ini sekarang memiliki

siswa dengan jumlah 814 orang, yang terdiri dari 333 siswa laki-laki dan 481 siswa perempuan. Adapun kompetensi keahlian yang ada di SMK Negeri 3 Banjarbaru yaitu Kecantikan Kulit, Busana Butik, Akuntansi, Usaha Perjalanan Wisata, Kimia Industri, Rekayasa Perangkat Lunak dan Akomodasi Perhotelan dan memiliki Akreditasi B.

Pelaksanaan kedisiplinan di SMK Negeri 3 Banjarbaru :

1. Setiap pagi sebelum pembelajaran dimulai, dilaksanakan apel pagi di lapangan upacara
2. Pada saat jam pelajaran pertama petugas piket yang tugaskan kepada Hikmah berkeliling dari ke kelas untuk mengabsen siswa. Jadi setiap hari akan didata siswa yang tidak masuk kelas dengan alasan sakit, izin maupun tanpa keterangan. Biasanya siswa izin dengan wali kelas.
3. Sebelum memulai pembelajaran, siswa dan guru berdoa, lalu dilanjutkan dengan tadarus Al Qur'an dan membaca Surah Yasin.
4. Gerakan literasi juga dilaksanakan di SMK Negeri 3 Banjarbaru dengan membaca buku non pelajaran yang mereka sukai. Sebagai guru saya selalu memberikan contoh untuk rajin membaca, dan buku yang paling saya suka adalah tentang forensik Abdul Muin, budaya literasi yang terus digalakkan bisa menjadi jurus yang paling ampuh menangkal berita bohong atau hoax yang sering muncul sering kemajuan teknologi melalui berbagai media elektronik, yang menjadi titik kritis bangsa ini adalah budaya generasi milenial yang instan dan mudah dipengaruhi. Penggunaan teknologi yang diharapkan membantu manusia untuk hidup sejahtera, aman dan nyaman. Pendidikan literasi di SMK Negeri 3 Banjarbaru dilakukan dengan cara mengencangkan budaya

literasi media berwawasan Pancasila dan juga gerakan sadar nasionalisme yang terwujud nyata. Dalam pembelajaran PPKn saya selalu membacakan anak-anak didik saya untuk menulis status di *Whatapps* misalnya NKR Harga mati, Pertahankan Pembukaan UUD 1945 Negara Republik Indonesia, setelah membuat status di WA saya minta anak-anak untuk men-screenshot statusnya dan menigirim ke WA saya.

5. Melalui pendidikan literasi berbasis Pancasila dalam keluarga dan sekolah, guru harus mengontrol anak-anaknya dalam berselancar mengakses internet ataupun media sosial. Memberikan pemahaman kepada mereka untuk membedakan mana konten yang baik dan mana konten yang jelek. Nilai-nilai luhur Pancasila juga dipahami melalui *website* yang baik di internet. Pendidikan yang ramah anak dan anti kekerasan juga perlu ditanamkan kepada anak-anak didik.

Perilaku siswa – siswi di sekolah biasanya dalam menerapkan nilai karakter sebagian besar pada kategori cukup, dengan hal ini artinya berarti masih ada yang belum melaksanakan dengan baik, sehingga dirasa perlu peningkatan dalam pelaksanaan pendidikan karakter. Khususnya karakter pancasilais. (Fahlevi, et al, 2021, 5).

PENGAMALAN PANCASILA DI SMK NEGERI 3 BANJARBARU

a. Sila Ketuhanan Yang Maha Esa

Sebelum memulai pelajaran, guru dan siswa berdoa menurut agamanya masing-masing, dilanjutkan dengan membaca Surah *Yasin* maupun *Tadarus*, setiap hari siswa diizinkan untuk Shalat *Dhuha* dan Shalat *Zuhur* Berjamaah di Mushala. Anak-anak selalu diajarkan untuk menghormati

agama orang lain yang berbeda dengan kita, jangan mengganggu ketika seseorang melakukan ibadah, tidak mengejek atau mencela agama lain, menjaga kerukunan dengan teman yang berbeda, serta tidak memaksakan agama yang kita anut.

b. Sila Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab

Pengamalan Sila kedua di SMK Negeri 3 Banjarbaru antara lain : menolong teman atau orang yang sedang mengalami musibah dengan ikhlas, setiap ada warga yang sakit atau pun keluarganya meninggal dunia, kami berusaha akan datang menjenguk atau melayat dengan memberikan sumbangan sukarela, bagi guru-guru dan staf TU kami menyumbangkan dana sosial Rp.10.000,- perbulan, setiap ada yang sakit misalnya opname kami keluarkan dana sebesar Rp.400.000,- dan ini sangat membantu meringankan penderitaan warga yang sakit selain itu kalau ada bencana misalnya kebakaran, bencana alam kami ikut serta memberikan sumbangan ala kadarnya, kepada anak-anak didik kami, selalu dihimbau agar jangan semena-mena terhadap orang lain, tidak merasa dirinya paling unggul, selalu kami tekankan agar saling menghormati dan memcintai sesama dengan tidak menebarkan kebencian satu sama lain. Mengakui bahwa semua orang sama kedudukannya, sama-sama memiliki hak sebagai warga negara. Menghindari dan menolak adanya *bullying* di sekolah.

c. Pengamalan Sila Ketiga Persatuan Indonesia

Setiap warga sekolah diharapkan mengembangkan sikap cinta tanah air, misalnya membawa nama baik sekolah, membeli produk dalam negeri misalnya tas purun untuk belanja di warung-warung atau minimarket, memakai kain sasirangan asli produksi Kalimantan Selatan bukan yang printing dari negara luar.

Mengenalkan budaya Indonesia kepada bangsa lain.

Anak-anak didik diharapkan rela berkorban untuk kepentingan orang Lain, tanpa pamrih, seperti menolong orang lain yang terkena musibah tanpa mengharapkan imbalan, tidak mendahulukan kepentingan pribadi di atas kepentingan pribadi dan golongan. Menggunakan posisi, jabatan atau kedudukannya untuk kepentingan orang banyak. Misalnya Ketua Kelas menggunakan posisinya untuk memimpin kelas agar tertib karena setiap senin setelah upacara bendera akan diumumkan kelas terdisplin dan kelas paling tidak disiplin, kelas terbersih dan kelas terkotor. Selain itu sebagai guru PPKn saya selalu menghimbau kepada anak-anak didik saya agar tidak menyebarkan berita yang membuat permusuhan dan memecah belah persatuan bangsa. Menghindari dan melaporkan berita yang masuk definisi hoax kepada pihak yang berwajib. Selain itu, juga tidak curang dalam mendukung pilihan pejabat publik.

d. Sila Keempat

Mendidik siswa agar tidak memaksakan kehendak atau pendapatnya kepada orang lain, belum tentu pendapat yang kita paksakan baik bagi orang lain, mengajak anak-anak didik untuk selalu mengutamakan musyawarah untuk menyelesaikan permasalahan, tujuannya adalah untuk mencari sumber masalah misalnya perkelahian, keluhan dan penyelesaian yang disepakati bersama. Selain itu, juga harus menerima hasil dari musyawarah dengan ikhlas dan melaksanakannya dengan penuh tanggung jawab. Ikut memberikan suara dalam pemilu yang sudah terdaftar dalam calon pemilih. Bagi yang dipilih, harus dapat amanah dalam menjalankan tugasnya sebagai wakil pemilih, dilindungi sekolah pemilihan Ketua OSIS dan Ketua MPK SMK Negeri 3 Banjarbaru. Selain itu anak-anak didik kami dididik untuk

memberikan kritik dan saran kepada sekolah jika ada kesalahan bukan hanya langsung seperti demonstrasi tapi bisa melalui kotak saran yang ada di ruang BP/BK.

e. Sila Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia

Mendidik anak-anak didik untuk tidak menuntut hak tanpa melaksanakan kewajibannya. Di dalam proses pembelajaran, seorang anak tidak boleh hanya menuntut ilmu yang diberikan tanpa melaksanakan kewajiban untuk menghormati guru, berlaku adil terhadap teman, misalnya tidak memilih-milih teman berdasarkan kekayaan atau gaya hidupnya, memberikan pertolongan kepada semua orang tanpa pilih kasih. Memilih orang yang akan diberi bantuan berdasarkan perasaan pribadi dapat melukai orang lain, tidak menutupi kesalahan yang dilakukan temannya. Tujuannya adalah agar dia belajar untuk memperbaiki kesalahannya. Selain itu juga harus bertanggung jawab atas kesalahan yang dilakukan dan tidak melemparkannya kepada orang lain.

Untuk membentengi diri dari kehancuran akibat pesatnya perkembangan teknologi dan upaya-upaya memecah, maka bangsa kita harus kembali kepada Pancasila. Pancasila sebagai falsafah hidup bangsa, telah berkembang secara alamiah dari perjalanan panjang sejarah, berisikan pandangan hidup, karakter dan luhur bangsa Indonesia. Nilai-nilai luhur yang terkandung dalam Pancasila, itu ialah semangat bersatu, menghormati perbedaan, rela berkorban, pantang menyerah, gotong royong, patriotisme, nasionalisme, optimisme, harga diri, kebersamaan, dan percaya pada diri sendiri. Pancasila harus dijadikan cara hidup (*way of life*) seluruh anak bangsa dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Pancasila tidak lagi diajarkan secara formal dengan tampilan kaku, tetapi

yang terpenting adalah hakikatnya tetap terpelihara dan diamalkan. Sekolah memegang peranan penting dalam menanamkan nilai-nilai Pancasila kepada generasi milenial. Ciri generasi milenial seperti yang ada di SMK Negeri 3 Banjarbaru pada era revolusi 4.0 ini antara lain kritis sehingga bagi mereka membutuhkan suri teladan dari guru, orang tua dan pemimpin untuk memberikan contoh bagaimana hidup dalam negara Pancasila itu di praktikkan. Metode keteladanan para guru dan pemimpin kepada generasi milenial agar mereka bisa berada di depan, memegang obor untuk mencegah paham-paham yang bertentangan dengan Pancasila agar tidak masuk ke sekolah sehingga masa depan pendidikan dan nasib generasi penerus bangsa tidak berada di jalan yang salah adalah metode terbaik. Arah perjalanan bangsa ini berada di tangan generasi milenial, yang akan menerima tongkat estafet pembangunan. Mari jaga, rawat dan peliharalah nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Tugas generasi muda milenial untuk tetap menjaga dan melestarikan Pancasila agar fungsi dan nilainya tidak punah.

Hal ini tentu sejalan dengan kajian yang dilakukan oleh Reja Fahlevi dkk Delapan belas nilai karakter yang dibuat oleh Kementerian Pendidikan Nasional yang religius, jujur, toleran, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, penghargaan atas prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, kepedulian sosial, dan tanggung jawab pada dasarnya adalah penjabaran nilai-nilai karakter Pancasila yang terdiri dari nilai-nilai ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, konsultatif demokrasi (gotong royong) dan keadilan. (Jannah, et al, 2018).

SIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini adalah menumbuhkan kesadaran berkonstitusi di sekolah akan lebih efektif dilaksanakan pada saat proses pelaksanaan belajar mengajar. Hal ini dikarenakan para peserta didik akan lebih fokus menerimanya karena dibimbing langsung oleh Bapak/Ibu Guru. Disamping itu peserta didik diharapkan dapat memberikan ungkapan atau dalam bentuk tulisan yang berkaitan dengan kesadaran berkonstitusi melalui kegiatan praktik kewarga negaraan dengan membuat poster, ikrar/ janji dengan sadar dan jujur yang kemudian dipresentasikan di depan kelas secara langsung, dan ada interaktif antar peserta didik secara langsung, sehingga proses pembelajaran menjadi aktif dan kreatif. Pendidikan berkonstitusi yang dilakukan melalui Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam konteks pendidikan formal, non-formal, dan informal selama ini belum mencapai sasaran optimal dalam mengembangkan manusia yang cerdas, baik, berwatak, dan berkeadaban. Untuk itu diperlukan upaya sistematis untuk mengembangkan model pendidikan berkonstitusi yang secara teoritis dan empiris valid, secara kontekstual handal dan akseptabel untuk kehidupan demokrasi di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Aziz, Safrudin (2015) *Pemikiran Pendidikan Islam*. Yogyakarta. Kalimedia
- Bennett, S.F. (2005). *We the People: The Citzzen and the Constifirtion 2005 National Finalists' Knowledge of cnd Support for American Demacratic Instituition and Processes*. OnlineJ. Tersedia di : <http://www.civiced.org.html> [4 Desember 2007]
- Budimansyah, D dan Suryadi, K. (2008). *PKn dan Masyarakat Multikultural*. Bandung: Program Studi PKn SPs UPI.
- Cakti, Aji. (2019). *Making Indonesia 4.0 Untuk Melompati Industri Indoensia* [Halaman Web]. Diakses Dari: <https://www.antaraneews.com/berita/1064772/making-indonesia-40-untuk-lompatan-industri-indonesia>. [8 Mei 2021]
- Djahiri, A.K. (1995), *Strategi Pengajaran Afekif-Nilai-Maral VCT dan Gomes dalam YCT*. Bandung: Jurusan PMPKN IKIP Bandung.
- Djoyonegoro, W. (1996). *Lima Puluh Tahun Pendidikan Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Erdianto, Kristianto. (2019). *Hadapi Industri 4.0, Ini Yang Harus Disiapkan Indonesia*. [Halaman Web]. Diakses: <https://www.kompas.com/money/read/2019/06/104110426/hadapi-industri-40-ini-yang-harus-disiapkan-indonesia>. [8 Mei 2021]
- Fahlevi, R., Sari, R., & Jannah, F. (2021). *Kajian Pelaksanaan Pendidikan Karakter di SDN Sungai Jingah 6 Banjarmasin*. *Elementary School: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran ke-SD-an*, 8(1), 1-6.
- Fair, P. M. Q. AT. *Menabur Benih Constitutional Complain*. [Online]. Tersedia dari <http://www.yatroo.com.HtmI> [20 Oktober 2007]
- Gaffm, J.M. (2007). *Mengawal Konstitusi*. [Online]. Tersedia : <http://www.koransindo.com.Html> [25 Oktober 2007]
- Irmayanti dan Lovusa, Gita.(2010). *La Tahzan For Teacher*. Jakarta. Lingkar Pena.
- Jannah, F., & Fahlevi, R. (2018, December). *Strengthening The Pancasila Character Values in Forming The Character of Pancasila Generation*. In *1st International Conference on Creativity, Innovation*

- and Technology in Education (IC-CITE 2018). Atlantis Press.
- Lukitoaji, Beni Dwi. (2018). *Membangun Literasi Pancasila Untuk Pendidikan Indonesia Berkarakter*. Yogyakarta: Universitas PGRI Yogyakarta
- Magnis-Suseno, F.V. (1935). *Etil* (n Umum. Yogyakarta: Kanisius-
- Massaro, T.M. (1993). *Constitutional Literacy; A Core Curriculum for a Multicultural Nation*. London: Duke University Press
- Muluk, Hadi. (2018). Pentingnya Persatuan Di Era Persaingan Global [Online]. Diakses Dari: <https://www.gatra.com/detail/news/1424000/pentingnya-persatuan-di-era-persaingan-global>. [8 Mei 2021]
- Nahak, Hildigardis M.I., (2019). Upaya Melestarikan Budaya Indonesia Di Era Globalisasi. *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 5(1), 165-177.
- Pribadi, Boyke. (2018). Pentingnya Literasi Kebangsaan Untuk Masyarakat Didik. [Laman Web]. Diakses Dari: <https://www.biem.co/read/2018/238/boyke-pentingnya-literasi-kebangsaan-untuk-masyarakat-didik>. [9 Mei 2021]
- Republik Indonesia. (2002). Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. [Online], Tersedia: <http://www.dpr.go.id> . html [4 Desember 2007]
- (2002). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.. [Online]. Tersedia : <http://www.dpr.go.id> . html [4 Desember 2007]
- Riyanto, A. (2000). *Teori Konstitusi*. Bandung: Yapemdo
- Lubis, M.S. (1978). *Asas-asas Hukum Tata Negara*. Bandung: Alumni
- Syamsuar. (2020). *Pendidikan Dan Tantangan Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi Di Era REvolusi Industri 4.0*. Padang: Universitas Negeri Padang
- Thomas, B. (1996). Constitutional Literacy: Plessy and Brown in The Writing Class. [Online]. Tersedia: <http://www.proquest/pqdweb.com>. trtml [20 November 2007]
- Winataputra U.S. (2007). Pendidikan Kesadaran Berkonstitusi: Alternatif Model Pembelajaran Kreatif-Demokratis untuk Pendidikan Tersedia : <http://www.depdiknas.go.id>. html [4 Desember 2007]
- Winataputra, U.S. dan Dasim Budimansyah. (2007). *Civic Education: Kontela, Landasan, Bahan Ajar dan Kultur Kelas*. Bandung: Program Studi Pendidikan Kewarganegaraan SPs UPI